

## BAB IV

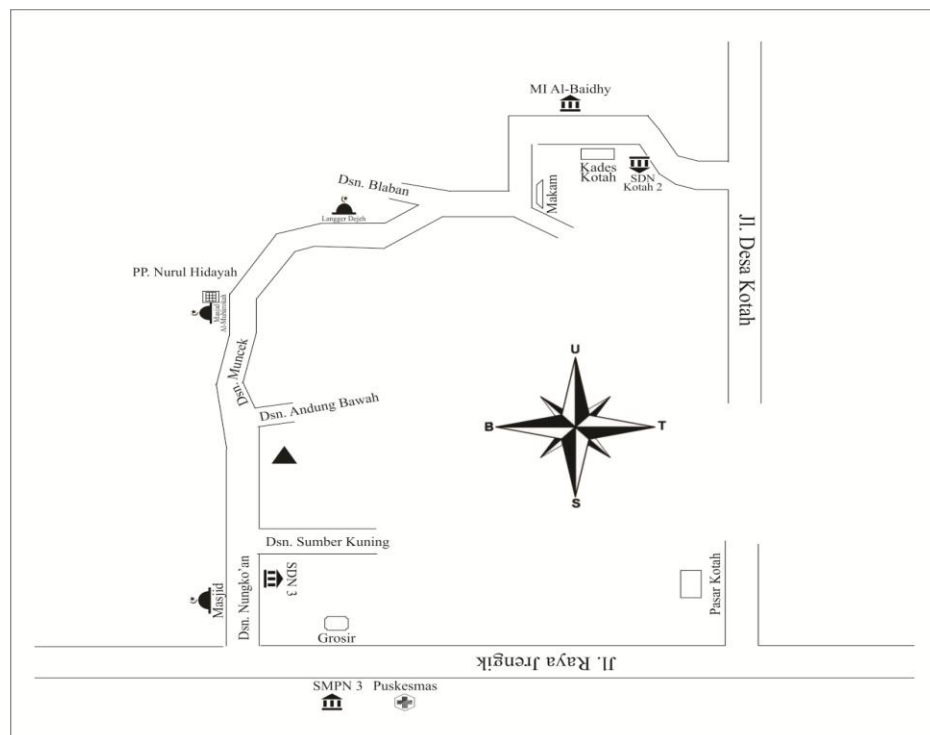
### LAPORAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berikut merupakan pemaparan data atas profil dan deskripsi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Muncek Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang sebagai objek penelitian dengan data valid dari berbagai sumber yang dapat dibuktikan kebenarannya.

##### 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah terletak di daerah pegunungan, yaitu menuju utara dari Desa Jrengik melalui jalan Dusun Nungko'an sekitar 3 KM dari jalan raya.



Denah Lokasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

## 2. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah

- a. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- b. Alamat : Ds. Jrengik Kec. Jrengik Sampang
- c. No. HP. : 0823 3489 5575
- d. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Nurul Hidayah  
Al-Mubarakah
- e. SK. Kemenkumham : Tanggal : 19 September 2007
- f. Tahun Didirikan : 1990
- g. Status Tanah : Wakaf
- h. Luas Tanah : 3.519 meter persegi.
- i. Nama Pendiri/Pengasuh : KH. Umar Tawi Showi
- j. Mulai memimpin : Tahun 1990
- k. Nama Pengasuh Sekarang : K. Abd. Hayat, S.Pd.I.
- l. Mulai Memimpin : 1 Juli 1998

## 3. Visi-Misi dan Tujuan

### a. Visi

Terwujudnya pondok pesantren yang amanah yang mampu mencetak pribadi muslim berakhlaqul karimah dan mandiri di tengah-tengah kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

### b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlus sunnah Waljamaah sehingga menjadi landasan dalam berfikir, berucap dan perilaku sehari-hari.

- 2) Menanamkan sikap ilmiah, hidup mandiri dan cinta tanah air.
- 3) Mengembangkan lembaga pendidikan bermutu di berbagai jenjang baik diniyah maupun umumiyah.
- 4) Mewujudkan suasana belajar mandiri dengan mengembangkan iklim pondok pesantren yang kondusif berdasarkan lingkungan nyata sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- 5) Mengembangkan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat demi terciptanya manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, cakap dan terampil serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya pondok pesantren yang unggul dan berprestasi.
- 2) Terciptanya santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW.
- 3) Meningkatnya kualitas intelektual santri yang bersendikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-hadits.
- 4) Meningkatnya kiprah pondok pesantren ditengah-tengah kehidupan masyarakat baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun ekonomi.

#### **4. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah**

Pondok Pesantren Nurul Hidayah didirikan pada tanggal 14 DzulQo'dah 1410 H. bertepatan pada tanggal 8 Juni 1990 M. oleh KH. Umar Tawi Showi.

Diawal berdirinya, Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerapkan metode pendidikan klasik tradisional yang mengajarkan kitab-kitab klasik dengan pola *bandongan* maupun sorogan disamping pendidikan kelas di madrasah yang sudah berjalan. Kemudian pada tahun 1998 berdirilah pendidikan formal tingkat Ibtidaiyah dengan kurikulum Departemen Agama.

Pada tahun 2005 semenjak kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah dipegang oleh K. Abd. Hayat, S.Pd.I., beliau melakukan perbaikan dan inovasi sistem pendidikan dengan berbagai program, seperti mendirikan Yayasan Nurul Hidayah Al-Mubarakah yang menaungi seluruh aktifitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, menambah pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) dan terdaftarnya Pendidikan Diniyah di Kementerian Agama pada tahun 2007 meskipun sebelumnya sudah berjalan tanpa piagam pendirian dari kementerian agama. Selain itu, beliau juga memperbantukan alumninya ke kampung pelosok guna mengembangkan misi dakwah dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

## **5. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah**

Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Muncek Jrengik Sampang adalah sebagaimana berikut:

- a. Pimpinan Yayasan : KH. Umar Tawi
- b. Pengasuh Pondok Pesantren : K. Abd. Hayat, S.Pd.I.
- c. Sekretaris Umum : Nurul Absor, S.Pd.I.

- d. Bendahara : Mujiburrohman, S.Pd.
- e. Humas : Suyanto, S.Pd.I.
- f. Sie. Kesehatan : Moh. Nadi
- g. Sie. Perlengkapan : Moh. Anwari
- h. Sie. Kebersihan : Moh. Muadi
- i. Sie. Keamanan : Hasan

## **B. Uraian Hasil Penelitian**

### **1. Paparan Data**

Berdasar pada fokus penelitian yang telah tertera di atas, maka diperoleh paparan data sebagaimana berikut:

#### **a. Program Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Pondok pesantren Nurul Hidayah memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat. Salah satunya adalah mengurangi angka buta aksara melalui kegiatan pengajian, koloman dan tadarrus al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini selain berfungsi meningkatkan pengetahuan baik agama maupun pengetahuan juga sebagai wadah untuk silaturahmi antar sesama umat muslim.

Untuk mengetahui informasi tentang program pondok pesantren dalam dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, dan beberapa pengurus

yang bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut serta masyarakat yang terlibat di dalamnya. Sehingga data yang peneliti peroleh pun benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Pertama, peneliti mulai dengan pendapat K. Abd. Hayat, S.Pd.I. sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Saat beliau ditanya hubungan Pondok Pesantren dengan masyarakat Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, beliau menyatakan bahwa:

“Pesantren ini lahir atas swadaya masyarakat. Dulu, masyarakat disini belajar agama dan mengaji ke Magug. Lalu Kyai Haurosi putra K. Nawali Magug duko ke Pengairan. Maka anak -anak disini sekolah ke Pengairan karena di Magug tidak ada madrasahnyanya. Lama lama kemudian banyak anak-anak yang merasa terlalu jauh. Akhirnya masyarakat berinisiatif untuk membentuk pendidikan diniyah. Awalnya hanya berupa masjid disini. Kemudian atas permintaan masyarakat lahirlah pendidikan diniyah. Seiring perkembangan zaman maka dibukalah pada tahun 1998 Madrasah Ibtidaiyah formal yang juga atas permintaan masyarakat. jadi dari pagi, siang dan sore sampai malam anak-anak mereka selalu belajar disini. Sehingga ini menjadi pondok pesantren. Intinya, pondok pesantren ini tidak bisa lepas dari masyarakat. Hubungannya sangat erat ya bisa dikatakan pesantren ini milik masyarakat, rintisan masyarakat sendiri. Bukan Karena turunan dari Kyai.”<sup>1</sup>

Lebih lanjut, beliau menjelaskan tentang program yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Muncek Jrengik Sampang yang bisa dirasakan oleh masyarakat sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Karena pesantren ini lahir dari masyarakat, maka selain adanya program pendidikan untuk santri, kami juga mengadakan program yang berhubungan langsung dengan

---

<sup>1</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

masyarakat. diantaranya adalah Jam'iyah Muslimatan dilaksanakan setiap malam kamis. Ini gabungan dari 3 kampung, yaitu Muncek, Andung dan Langger Degeh. Kalau koloman malam Jum'at hanya diikuti warga laki-laki kampung muncek saja. Juga ada program Tadarrus al-Qur'an tiap malam selasa di dua tempat, yaitu Masjid disini dan Musholla di bawah.”<sup>2</sup>

Menindaklanjuti tentang program pengentasan buta aksara, maka peneliti bertanya tentang pendidikan non-formal yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Muncek Jrengik Sampang ini. Sehingga dengannya beliau memberikan pernyataan sebagaimana berikut:

“Sebenarnya program muslimatan tadi itu bermula dari program pendidikan non-formal, yaitu keaksaraan fungsional yang pernah berjalan sejak tahun 2007 lalu. Jadi gini. Dulu ada program pemerintah namanya Keaksaraan Fungsional, program pemberantasan buta aksara kepada masyarakat yang belum bisa membaca dan menulis yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Program ini berjalan selama 2 tahun saja. Program itu dulu ada iming-imingnya. Ada yang dapat kompor, ada yang dapat wajan dan alat-alat dapur lainnya. Namun meski program itu sudah tidak ada suntikan dana dari pemerintah kami tetap melanjutkannya sampai sekarang, dengan metode dan strategi yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan adanya program ini kami berharap selain mereka lancar mengaji al-Qur'an juga mereka bisa setidaknya sekedar membaca dan menulis atau hanya tanda tangan. Karena itu sangat dibutuhkan untuk zaman seperti sekarang.”<sup>3</sup>

Lebih jelasnya, beliau selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah menjelaskan secara detail terkait program-program

---

<sup>2</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>3</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

pondok pesantren dalam mengurangi buta aksara. Berikut penjelasannya:

“Ya itu tadi. Pertama Tadarrus al-Qur’an yang dilaksanakan tiap malam Selasa. Ini agar mereka yang belum bisa membaca al-Qur’an bisa membacanya, ya minimal sekedar untuk sholat. Kedua, Jam’iyyah Muslimat yang dilaksanakan tiap malam Kamis. Dari program ini mereka akan belajar mengenal huruf-huruf latin karena selain diisi ceramah juga merupakan kelanjutan program keaksaraan fungsional yang dulu tetap dilanjutkan. Kemudian Koloman Malam Jum’at untuk laki-laki. Ya sama selain diisi dzikir juga terkadang diselingi ceramah dan pendidikan. Namun kegiatan ini jauh ada sebelum kegiatan yang lain. Cuma dulu hanya diisi dengan pembacaan yasin dan tahlil. Agar sama dengan yang perempuan kegiatan ini juga diisi dengan pendidikan dan ceramah.”<sup>4</sup>

Ketika ditanya terkait peran Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara fungsional, beliau memberikan jawaban sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Pesantren ini memiliki peranan yang cukup baik menurut saya dalam mengurangi angka buta aksara fungsional khususnya pada masyarakat Kampung Muncek, Andung dan Andung Bawah. Melalui penerapan pendidikan luar sekolah atau Non Formal berbasis pesantren yang tercover dalam 3 program, yaitu Kolom Malam Jum’at, Tadarrus al-Qur’an dan Jam’iyah Muslimat. Di dalam pesantren tentunya ada interaksi dengan warga masyarakat. Dalam interaksi tersebut terjadi transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan.”<sup>5</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah di atas, Ustadz Nurul Absor, S.Pd.I. sebagai pengurus yang bertanggung jawab terhadap jalannya

---

<sup>4</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>5</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (2 Juli 2020, Jam 15:30 WIB).



kegiatan pengentasan buta aksara yang juga sekaligus sebagai asatidz/pengajar menyampaikan sebagaimana berikut:

“Sekitar tahun 2007 lalu disini pernah mendapatkan program Keaksaraan Fungsional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Pogram tersebut hanya berjalan sampai 2 tahun yang mendapatkan suntikan dana dari pemerintah. Cuma teman-teman pengurus tetap konsisten dengan tetap menyelenggarakan kegiatan tersebut yang dimodif agar masyarakat tidak jenuh. Sampai sekarang kegiatan tersebut tetap berjalan dalam bentuk Jam’iyah Muslimat untuk ibu-ibu, Koloman Malam Jum’at untuk bapak-bapak dan Tadarus al-Qur’an gabungan Ibu dan bapak.”<sup>6</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah, S.Pd.I, asatidzah yang mengisi khusus kaum muslimat.

Berikut hasil wawancaranya:

“Disini ada kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama dalam mengurangi buta aksara sebagaimana yang anda tanyakan, yaitu Muslimatan, kegiatan ini awalnya adalah Program Keaksaraan Fungsional, program pemerintah, lalu diteruskan sampai sekarang dengan biaya mandiri. Kemudian ada Kolom Malam Jum’at. Kegiatan ini jauh ada sebelum muslimat. Cuma biar sama dengan kegiatan ibu-ibu juga diselengi pendidikan, termasuk pembelajaran membaca dan menulis. Dan yang paling penting menurut saya adalah Tadarrus al-Qur’an. Dimana disini masyarakat diajarai mengaji, membaca al-Qur’an, sehingga imbang antara agama dan umumnya.”<sup>7</sup>

Ketika ditanya tentang latar belakang diterapkannya program pengentasan angka buta huruf pada masyarakat Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah menjelaskan:

---

<sup>6</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (1 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>7</sup> Uswatun Hasanah, Pengajar, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (3 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

“Disini daerah pedesaan bahkan pegunungan. Hampir masyarakat banyak yang tidak kenal huruf-huruf al-Qur’an apalagi huruf latin. Untuk sekedar menulis namanya saja banyak yang tidak bisa. Pas kebetulan ada program Keaksaraan Fungsional dari pemerintah. Dari situ masyarakat terus tertarik dan semangat mengikutinya. Agar tidak putus meski tidak ada dana dari pemerintah, kami terus melaksanakan kegiatan itu dengan model yang bisa diterima masyarakat, yaitu kegiatan-kegiatan yang sudah saya sampaikan tadi.”<sup>8</sup>

Begitu juga dengan penyampaian Ust. Nurul Absor, S.Pd.I. sebagai pengurus pondok:

“Tidak lain agar masyarakat disini melek huruf, terutama huruf al-Qur’an. Karena membaca al-Qur’an sekalipun tidak faham maknanya tetap berpahala. Satu huruf tetap berpahala 10. Sekalipun tidak faham maknanya. Selain itu juga agar mereka bisa membaca dan menulis. Meskipun hanya nama dan tanda tangannya sendiri untuk zaman sekarang kan perlu banget. Sekarang serba data, setiap keperluan meski diminta KTP dan KK. Ya minimal disitulah mereka bisa memanfaatkannya.”<sup>9</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan Ust. Nurul Absor, S.Pd.I. di atas, Ustadazah Uswatun Hasanah, S.Pd.I. juga memberikan penyampaian:

“Program pemberantasan buta aksara ditujukan agar masyarakat bisa melek huruf,. Zaman sekarang sudah harus bisa minimal meskipun hanya sekedar menulis namanya sendiri. Sering kalau ada hajatan kan biasanya ditulis nama-nama almarhum yang diselamati, masyarakat masih harus minta bantuan untuk hanya menulisnya saja. Iya kalau punya anak yang sudah bisa menulis. Kalau tidak ya harus nunggu orang lain yang bisa menulis.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>9</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (1 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>10</sup> Uswatun Hasanah, Pengajar, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (3 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

Ustadz Nurul Absor, S.Pd.I. juga menyampaikan terkait bagaimana peran Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara fungsional. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya peran pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara fungsional diwujudkan dalam 3 program yang sudah saya sebutkan itu. Yaitu Jam’iyah Muslimat, Kolom Malam Jum’at dan Tadarrus al-Qur’an. ini merupakan intergrasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pesantren terutama dalam mengurangi buta aksara fungsional kepada warga masyarakat. sehingga sama-sama diperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum terutama baca tulis dasar agar masyarakat tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman.”<sup>11</sup>

Melanjutkan penelusuran, peneliti juga mencari tahu tentang program pondok pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara kepada beberapa warga desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Berikut wawancara dengan Bapak Moh. Nadi, anggota Koloman Malam Jum’at:

“Setau saya ada tiga kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah kepada masyarakat, yaitu Muslimatan khusus perempuan. Koloman Jum’atan khusus laki-laki dan tadarrus al-Qur’an khusus belajar mengaji. Ketiga kegiatan ini diasuh langsung oleh Kyai Abd. Hayat. Yang mengajar adalah anaknya, Ustadz Nurul Absor, Ustadzah Uswatun Hasanah dan Guru Tugas yang didatangkan dari Pondok Pesantren Panyeppen.”<sup>12</sup>

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Hj. Sani, salah satu anggota Jam’iyah Muslimat sebagaimana hasil wawancara berikut:

---

<sup>11</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (2 Juli 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>12</sup> Moh. Nadi, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncak Ds. Jrengik (5 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

“Pertama, Muslimatan. Dilaksanakan setiap malam Kamis ini khusus ibu-ibu. Kedua Koloman Malam Jum’at. Dilaksanakan setiap malam Jum’at khusus laki-laki, dan Ketiga Tadarrus al-Qur’an setiap malam Selasa, yang dekat ikut di Masjid sini dan ada yang ikut di Musholla bawah.”<sup>13</sup>

Begitu juga pendapat Bapak Jakfar:

“Dulu sekitar tahun 2007 kalau tidak salah, ada program sekolah untuk orang yang sudah tua, yang belum pernah sekolah atau putus sekolah. Waktu itu kami diajari membaca dan menulis. Yang mengajar adalah K. Abd. Hayat sendiri. Kami juga dapat bantuan alat-alat dapur. Tapi kegiatan hanya berjalan 2 tahunan. Hanya saja oleh pengurus agar terus berlanjut tetap dilaksanakan dengan acara yang sedikit berbeda. Sampai sekarang ya menjadi kegiatan Muslimatan ini. Ditambah Koloman malam Jum’at juga dikasih kegiatan pendidikan. Selain itu juga ada kegiatan tadarrus al-Qur’an, belajar mengaji untuk orang-orang tua yang belum bisa mengaji.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara sebagaimana disampaikan di atas sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dimana sebelumnya peneliti telah melakukan observasi terhadap program-program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Berikut peneliti paparkan hasil observasi dimaksud.

Observasi dilakukan pada hari senin tanggal 13 April 2020 dengan mengunjungi Masjid Al-Mubarakah dan ikut shalat maghrib berjemaah. Setelah rentetan ibadah shalat maghrib terlaksana, masyarakat yang juga sudah ikut berjemaah langsung mengambil al-Qu’ran masing-masing. Nampak ada beberapa jama’ah yang tidak

---

<sup>13</sup> Sani, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (6 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

<sup>14</sup> Jakfar, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (7 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

memegang al-Qur'an. Ketika Ustadz tiba di depan jama'ah, beliau langsung memimpin pembacaan surah al-Fatihah lalu menyampaikan ayat yang akan dibaca serta suntikan materi yang akan disampaikan pada saat itu.<sup>15</sup>

Untuk mengetahui program kegiatan yang ada di Musholla Al-Mubarakah, pada hari itu juga peneliti langsung mengunjungi lokasi tersebut. Disana Nampak kegiatan sedang terlaksana dan diisi oleh Ustadz Nurul Absor, S.Pd.I. Nampak ketika itu Jama'ah sedang membaca al-Qur'an dan sesekali ditegur oleh pengajar.<sup>16</sup>

Pada hari Rabu tanggal 15 April 2020 peneliti melakukan observasi terhadap adanya kegiatan Jam'iyah Muslimat yang dilaksanakan di rumah Ibu Nabiyah. Acara ini dimulai dengan pembacaan sholawat Nahdiah yang dipimpin langsung oleh Nyai Jatima. Kemudian pembacaan surat al-Fatihah dipimpin oleh Nyai Khotimatus Sa'diyah dan dilanjutkan pembacaan Dibaiyah oleh Ustadzah Masrifah. Setelah rentetan pembukaan selesai baru kemudian masuk acara inti, yaitu penyampaian materi yang diisi oleh Ustadzah Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Adapun materi yang disampaikan adalah tentang sikap santun dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam menyampaikan materi, pengajar menggunakan bahasa Indonesia agar bisa menjadi praktik langsung dari materi pembelajaran sehingga para jama'ah

---

<sup>15</sup> Observasi, Masjid Al-Mubarakah Jrengik Sampang (13 April 2020, Jam 18.00 WIB).

<sup>16</sup> Observasi, Musholla Al-Mubarakah Jrengik Sampang (13 April 2020, Jam 18.20 WIB).

bisa meniru dari gaya bahasa pengajar. Pengajar menyampaikan akan penting kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.<sup>17</sup>

Keesokan harinya, yaitu hari Kamis tanggal 16 April 2020 peneliti mengikuti kegiatan Koloman Malam Jum'at. Kebetulan acara ini jatuh pada bagian Bapak Nardi. Acara dipimpin dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah dipimpin oleh Kyai Abd. Hayat dan dilanjutkan dengan pembacaan Yasin oleh Ustadz Nurul Absor. Kemudian pembacaan Jailani oleh Kyai/Pengasuh. Memasuki acara inti yaitu penyampaian materi oleh ustadz Yudik Maulana selaku Guru Tugas dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren. Materi yang disampaikan adalah tentang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beliau menyampaikan pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional agar bisa berkomunikasi dengan orang luar daerah dengan baik. Dalam menyampaikan materi, beliau menggunakan bahasa Indonesia sebagai praktik langsung dari materi yang diajarkan kepada anggota. Terlihat para jama'ah bisa memahami penyampaian beliau dengan baik dan penuh antusias.<sup>18</sup>

Selain wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti juga dapat dipertanggung jawabkan dengan penyertaan dokumentasi yang dapat diperiksa melalui foto yang diambil saat

---

<sup>17</sup> Observasi, Rumah Ibu Nabiyah Dsn. Muncek Ds. Jrengik (15 April 2020, Jam 19.30 WIB).

<sup>18</sup> Observasi, Rumah Bapak Nardi Dsn. Muncek Ds. Jrengik (16 April 2020, Jam 19.30 WIB)

pelaksanaan program berlangsung, baik program Tadarrus al-Qur'an, Jam'iyah Muslimat maupun Kolom Malam Jum'at. Begitu juga dokumen jadwal kegiatan pesantren di masyarakat dan struktur pengurus dan administrasi lainnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan pada pemerolehan data yang telah dipaparkan di atas baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, dapat disimpulkan program bahwa program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang bermula dari program pemerintah, yaitu Keakasaraan Fungsional yang kemudian dikembangkan menjadi tiga program, yaitu:

- 1) Tadarrus Al-Qur'an, dilaksanakan setiap malam selasa setelah sholat Maghrib di dua tempat, yaitu Masjid Al-Mubarakah Dusun Muncek dan Musholla Al-Mubarakah Dusun Andung Bawah Desa Jrengik.
- 2) Kolom Malam Jum'at, dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' bertempat di kediaman anggota Jama'ah secara bergiliran. Kegiatan ini dikhususkan kepada warga laki-laki yang berdomisili di Dusun Muncek dan Andung Desa Jrengik.
- 3) Jam'iyah Muslimat dilaksanakan setiap malam kamis setelah sholat Isya' bertempat di kediaman anggota Jama'ah secara bergiliran. Kegiatan ini dikhususkan kepada warga perempuan

yang berdomisili di Dusun Muncek dan Andung Desa Jrengik.

Program-program ini merupakan integrasi kegiatan keagamaan dalam mengurangi buta aksara fungsional yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan merupakan wujud dari peran pondok pesantren dalam mengurangi buta aksara fungsional terhadap masyarakat desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang yang cukup baik.

**b. Pelaksanaan Program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Mengembangkan dan memberdayakan masyarakat merupakan tantangan tersendiri bagi pihak Pondok Pesantren. Tidak luput juga yang terjadi pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah Muncek Jrengik Sampang, guna memberdayakan masyarakat yang dibina, peneliti menggali informasi tentang pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, maka peneliti mulai dengan mewawancarai pengasuh sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Begini, ada 3 program utama pesantren yang berhubungan langsung dengan masyarakat, termasuk dalam upaya mengentaskan buta aksara dimaksud. Seperti yang disebutkan tadi, pertama, Tadarrus Al-Qur’an, program dilaksanakan tiap malam selasa di dua tempat, yaitu masjid dan musholla binaan pesantren ini. Yang mengisi adalah Guru Tugas yang kami datangkan dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dibantu anak saya, Nurul



Absor yang juga alumni Panyeppeen. Kegiatan ini berfokus pada pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Kedua, Jam'iyah Muslimat, program ini dilaksanakan tiap malam kamis. Diisi oleh menantu saya Uswatun Hasanah alumni panyeppeen juga. Kadang-kadang juga di isi oleh guru tugas. Selain pembacaan yasin dan dibaiyah, juga di isi dengan kajian-kajian pendidikan. Program ini dikhususkan untuk ibu-ibu. Ketiga, Koloman Jum'atan khusus bapak-bapak. Kegiatannya sama dengan Jam'iyah Muslimat. Yang mengisi adalah saya sendiri dan guru tugas juga kadang-kadang."<sup>19</sup>

Ketika ditanya tentang hal yang membantu program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta huruf fungsional beliau menjawab:

“Program-program tersebut dapat berjalan dengan baik karena dukungan dari masyarakat sendiri. Tanpa kesemangatan mereka program ini akan putus di tengah jalan. Begitu juga komitmen para asatidz dalam membentuk masyarakat sekitar yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tapi juga agar mampu menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual, memadukan antara khazanah keilmuan moder dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal.”<sup>20</sup>

Untuk memperjelas tentang pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, peneliti langsung mewawancarai Ustadz Nurul Absor, S.Pd.I sebagai pengajar kegiatan tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Pertama Pengajian Muslimat, atau Jam'iyah Muslimat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis. Yang ditugasi mengisi kegiatan ini adalah Ustadzah Uswatun Hasanah dan Guru Tugas yang didatangkan dari Pondok Pesantren Panyeppeen. Lebih jelasnya bisa ditanyakan kepada Ustadzah

<sup>19</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>20</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

Uswatun Hasanah nanti. Kegiatan kedua sebagai upaya mengurangi angka buta huruf masyarakat Koloman Malam Jum'at. Kegiatan ini jauh ada sebelum kegiatan muslimat untuk ibu-ibu. Cuma dulu hanya diisi dengan pembacayaan Yasin dan Sholawat Jailani. Baru bersamaan dengan terbentuknya Muslimatan, koloman malam jum'at juga diisi dengan kajian pendidikan. Biar samalah. Yang mengisi adalah Kyai dan Guru tugas. Yang ketiga adalah Tadarrus al-Qur'an. Ini difokuskan agar masyarakat bisa mengaji, bisa membaca al-Qur'an karena ya al-Qur'an ini kan kitab suci umat Islam. Masak tidak tau membaca minimal hanya untuk sholatlah misalnya. Kegiatan ini gabungan laki-laki dan perempuan. Dilaksanakan tiap malam Selasa di Masjid sini dan Musholla binaan pesantren, yaitu Musholla al-Mubarakah yang dikelola oleh Ust. Mujiburrohman. Diisi oleh saya dan guru tugas. Ya kadang diisi sendiri oleh Ust. Mujiburrohman kalau saya atau guru tugas pas lagi tidak ada. Ya itu kegiatan inti kegiatan pokok yang berhubungan langsung dengan masyarakat. proses kegiatannya adalah saya membacakan ayat al-Qur'an dan diikuti secara bersama-sama oleh anggota sampai beberapa ayat. Setelah itu saya membimbing mereka untuk melafakan huruf-huruf al-Qur'an berulang-ulang kali hingga mereka terbiasa dalam melafalkannya. Disela-sela pembelajaran itu sambil menyisipkan ilmu tajwid agar mereka juga bisa membaca al-Qur'an sesuai tajwidnya.”<sup>21</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Ustadzah Uswatun Hasanah, pengajar kegiatan Jam'iyah Muslimat. Berikut hasil wawancaranya:

“Sebagaimana yang sudah saya sebutkan tadi, bahwa ada tiga program utama pesantren dalam mengurangi buta aksara masyarakat. Pertama Tadarrus al-Qur'an, dalam pelaksanaannya kegiatan ini diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah. Baru kemudian kegiatan inti yaitu tadarrus al-Qur'an. Kedua. Jam'iyah Muslimat yang dilaksanakan setiap malam kamis. Kegiatan ini juga dipandu oleh seorang pemandu acara sehingga acaranya teratur dan bacaan yang dibaca gantian antar sesama pengurus. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dimulai dengan pembacaan

---

<sup>21</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (1 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

Sholawat Nahdiah, Yasin dan dibaiyah. Baru kemudian diisi dengan kajian pendidikan terutama pendidikan agama. Disinilah dijelaskan pentingnya membaca dan menulis, bahkan di zaman seperti sekarang masyarakat juga diberi pencerahan dari berita-berita hoaks yang marak di medsos, karena bagaimanapun di abad 21 ini termasuk buta huruf adalah tidak bisa membedakan antara berita fakta dan hoaks. Karena meskipun para orang tua ini tidak memegang HP langsung mereka pasti juga dapat berita dari anak-anaknya melalui FB. Padahal anak-anaknya juga belum bisa memilah berita dan informasi yang masuk di medsosnya. Kadang kami juga menyediakan layar proyektor sebagai media kepada masyarakat agar mereka tidak jenuh. Kegiatan ini ditutup dengan pembacaan doa. Program ketiga adalah koloman malam Jum'at. Dipimpin langsung oleh Kyai dan Guru Tugas. Dari tiga program yang saya sebutkan tadi, selain ilmu tentang keaksaraan dasar yang diterapkan secara langsung kepada masyarakat, kami juga menanamkan sikap positif yang dapat dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari mereka. Ada pula penanaman sikap regilius kepada masyarakat yaitu pelajaran mengenai keagamaan semacam hafalan sholat.”<sup>22</sup>

Sedangkan faktor pendukung yang dapat membantu program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta huruf fungsional adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Nurul Absor, S.Pd.I berikut:

“Ada dua faktor yang mendukung program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta huruf masyarakat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesemangatan anggota. Tanpa rasa semangat mereka nampaknya kegiatan ini akan sia-sia. Juga sumber daya asatidz yang mengisi. Karena guru tugas itu tiap tahun berubah, jadi kemampuannya juga berbeda. Sedangkan faktor eksternalnya dari kurangnya sarana yang memadai. Seperti layar proyektor misalnya itu hanya pinjam. Jika ada iuran anggota hanya cukup untuk konsumsi. Sehingga metode yang dipakai ya lebih sering pakai metode ceramah.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Uswatun Hasanah, Pengajar, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (3 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

<sup>23</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (1 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

Untuk memperkuat apa yang disampaikan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah tentang pelaksanaan program pondok pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, peneliti juga telah mewawancarai masyarakat yang menjadi anggota program-program tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nadi, anggota Tadarrus al-Qur'an;

“Kegiatan tadarrus al-Qur'an dilaksanakan setiap malam Selasa. Kegiatan ini ada 2 kelompok sesuai jarak rumah masing-masing, yaitu di masjid sini dan di musholla yang juga binaan pesantren ini. Kegiatan ini fokus terhadap belajar al-Qur'an. Biasanya guru pertama kali membaca dan diikuti oleh semua anggota. Lalu praktik satu-satu sampai lancar. Kadang juga diselipi pelajaran tajwid.”<sup>24</sup>

Berikut pula penyampaian Hj. Sani, salah satu anggota Jam'iyah Muslimat:

“Kegiatan Jam'iyah Muslimat ini dipimpin oleh seorang MC. MC ini yang menunjuk siapa yang akan membaca fatihahnya, siapa yang baca yasin dan dibaiyahnya. Baru kemudian diberikan kepada ustadzah untuk mengisi acara. Ustadz tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis saja, tetapi juga diajari ilmu-ilmu agama seperti praktik sholat dan lain sebagainya. Bahkan juga dijelaskan tentang keadaan terbaru yang sering menjadi perbincangan di masyarakat. dan diakhir acara ditutup dengan do'a oleh ustadz sendiri.”<sup>25</sup>

Berikut pula hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Jakfar, selaku salah satu anggota Koloman Malam Jum'at:

“Koloman malam Jum'at ini merupakan kegiatan paling tua sebenarnya. Awalnya hanya diisi dengan pembacaan yasin

<sup>24</sup> Moh. Nadi, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (5 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>25</sup> Sani, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (6 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

dan sholat jailani. Tapi bersamaan dengan adanya muslimat baru ditambah juga dengan pelajaran dan ceramah agama oleh Kyai dan ustadz.”<sup>26</sup>

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Nurul Hidayah pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2020, tepat jam 15.30 WIB. dimana Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki satu kantor pesantren yang jaraknya berdekatan dengan Masjid Al-Mubarakah. Adapun Musholla Al-Mubarakah menuju ke selatan dari lingkungan pondok pesantren sampai jarak tempuh sekitar 5 menit dengan mengendarai sepeda.<sup>27</sup>

Pada saat peneliti tiba di kantor Pesantren, peneliti mencoba mencari tahu tentang pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang dengan melihat beberapa buku-buku administrasi, seperti jadwal pelaksanaan program, daftar anggota, buku pembinaan, buku agenda rapat dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang sudah tersusun dengan cukup baik dan berjalan cukup

---

<sup>26</sup> Jakfar, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (7 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

<sup>27</sup> Observasi, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jrengik Sampang (9 Mei 2020, Jam 15.30 WIB).

lama. dimana program-program tersebut sangat ditekankan dengan pendidikan keagamaan dan kerohanian. Pembelajaran program pengentasan buta aksara fungsional ini dilalui dalam beberapa tahapan di setiap pertemuan, yaitu:

#### 1) Tadarrus Al-Qur'an

##### 1. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan tadarrus al-Qur'an diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah dikhususkan kepada Rosulullah Saw, keluarga dan para sahabatnya, dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Fatihah kepada para Auliya', Syuhada' dan Para Guru dengan harapan mendapat aliran barokah sehingga ilmu yang akan dipelajari bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Kemudian guru memberikan sedikit motivasi agar masyarakat/anggota tadarrus tetap semangat dan fokus dalam mengikuti kegiatan tersebut.

##### 2. Kegiatan Inti

Guru memerintah masyarakat untuk membuka al-Qur'an yang telah dipegang oleh anggota. Kemudian guru membaca ayat al-Qur'an dan diikuti secara bersama-sama oleh anggota sampai beberapa ayat. Setelah itu guru membimbing anggota untuk melafakan huruf-huruf al-Qur'an berulang-ulang kali hingga warga belajar terbiasa untuk melafalkannya. Disela-sela pembelajaran itu, guru sambil

menyisipkan ilmu tajwid dengan harapan agar anggotanya bisa membaca al-Qur'an sesuai tajwidnya.

### 3. Kegiatan Penutup

Pada tahap ini guru mengakhiri pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan praktek satu-satu sesuai keadaan waktu yang tersisa dan ditutup dengan pembacaan do'a.

## 2) Jam'iyah Muslimat

Kegiatan Jam'iyah Muslimat ini dipandu oleh seorang pembaca acara (MC) yang kegiatannya terbagi dalam tiga tahap, yaitu:

### 1. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan Jam'iyah Muslimat diawali dengan pembacaan Sholawat Nahdhiyah secara bersama-sama. Kemudian pembacaan surah al-Fatihah, yang dilanjutkan dengan pembacaan Yasih dan Tahlil secukupnya. Masih-masing pembacaan tersebut dipimpin oleh pengurus Jam'iyah Muslimat secara bergantian sesuai petunjuk pembaca acara.

### 2. Kegiatan Inti

Setelah pembukaan selesai, pemandu acara mempersilahkan guru menyampaikan materi kepada jama'ah. Dalam proses pengajaran guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan praktek agar warga

belajar aktif dalam menanggapi penjelasan dari guru.

Pelaksanaan program tersebut tidak hanya ditekankan terhadap membaca dan menulis saja, tetapi juga menekankan pada kompetensi keterampilan yang diajarkan melalui metode pengajaran praktek. Hal ini dilakukan agar pada saat program tersebut telah selesai, mereka dapat menerapkan ilmu yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Penutup

Kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan sholawat burdah dan do'a yang dipimpin oleh guru yang mengisi kegiatan inti.

### 3) Koloman Malam Jum'at

#### 1. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan Koloman Malam Jum'at diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah, yang dilanjutkan dengan pembacaan Yasih dan sholawat Jailani. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh pengasuh dan terkadang diwakili oleh Guru Tugas yang ada.

#### 2. Kegiatan Inti

Setelah pembukaan selesai, guru langsung menyampaikan materi kepada jama'ah. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab dan praktek langsung sesuai materi yang disampaikan oleh guru.



### 3. Penutup

Kegiatan ini diakhiri dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh guru yang telah mengisi kegiatan inti.

#### **c. Hasil Pelaksanaan Program Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Pelaksanaan program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang tidak hanya diisi dengan materi membaca dan menulis saja. Tetapi juga ada penyampaian materi berbagai keilmuan terutama ilmu-ilmu agama yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui hasil Pelaksanaan program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang peneliti telah melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai pemegang tertinggi segala kebijakan pesantren. berikut hasil wawancaranya:

“Saya rasa hasil pelaksanaan program pesantren dalam mengurangi angka buta huruf masyarakat disini sudah cukup baik. Buktinya banyak masyarakat yang sudah bisa menulis meskipun hanya namanya sendiri. Banyak yang sudah bisa mengaji juga meski hanya terbata-bata. Dan lagi pula, program yang saya sebutkan di atas terus berlanjut sehingga anggotanya tidak hanya yang sudah tua-tua, tapi yang muda-muda juga banyak yang ikut. Karena juga diisi semacam kajian, pengajian, latihan-latihan praktek keagamaan dan lain

sebagainya. Sehingga semua sama-sama senang mengikuti.”<sup>28</sup>

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Ustadz Nurul Absor, S.Pd.I. bahwa program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara sangat dirasakan oleh masyarakat. sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Banyak hal yang bisa diperoleh masyarakat dari program-program ini. diantaranya mereka sudah bisa mengenal bahkan membaca dan menulis huruf latin. Buktinya sering ketika ada hajatan mereka menulis sendiri nama-nama almarhum yang akan dikhususkan fatihah apalagi membaca al-Qur’an yang diajarkan melalui kegiatan tadarrus. Dari kegiatan ini juga masyarakat bisa diberi pemahaman berbagai ilmu keagamaan yang dibutuhkan sehari-hari seperti cara bersuci yang benar, sholat yang benar, juga masalah darah haid dan nifas dan lain sebagainya. Begitu juga masyarakat dikenalkan dengan isu kekinian. Misalnya terkait virus corona, adanya dukhon di pertengahan ramadhan dan lain sebagainya. Itu kami sisipkan di setiap acara agar mereka mengetahui ada apa di luar sana.”<sup>29</sup>

Senada dengan pernyataan ini, Ustadzah Uswatun Hasanah, S.Pd.I. juga menyampaikan bagaimana hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara. berikut cuplikan wawancaranya:

“Ada beberapa hasil dari pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta huruf masyarakat antara lain masyarakat mampu membaca dan menulis meskipun tak sebaik belajarnya anak-anaknya. Apalagi yang sudah usia lanjut sangat sulit bagi mereka untuk hal ini. Untuk mereka yang sudah lanjut usia yang penting

---

<sup>28</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>29</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (1 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

tetap mengikuti kegiatan untuk menambah ilmu keagamaan.”<sup>30</sup>

Saat ditanya tentang bagaimana antusias para jama'ah dalam mengikuti setiap program, K. Abd. Hayat, S.Pd.I. memberikan penjelasan sebagaimana berikut:

“Warga masyarakat yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias dalam mengikuti program. Buktinya setiap kali kegiatan berlangsung jarang diantara mereka yang tidak hadir kecuali karena keperluan mendesak yang lebih penting. Dulu masyarakat yang terdaftar hanya sekitar 30 sampai 40 orang, tapi kini hampir mencapai 100 orang laki-laki dan perempuan. Meskipun ada beberapa yang berhenti tapi tambahannya juga banyak. Hampir dua kampung ini mengikuti kegiatan ini. sehingga dari sini program pembelajarannya tidak hanya fokus pada menulis dan membaca saja, tetapi juga pengembangan termasuk materi-materi keagamaan yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari”.<sup>31</sup>

Hal ini lebih diperjelas oleh Ustadz Nurul Absor sebagaimana penjelasannya berikut:

“Para jama'ah sangat antusias mengikuti kegiatan-kegiatan ini. Karena kegiatan ini tidak hanya fokus dengan pembelajaran baca tulis, tetapi juga kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin, Tahlil dan Shalawat. Bagi mereka bacaan ini membuat ketenangan dan kesejukan dalam hati mereka. Bahkan banyak diantara mereka yang sepuh-sepuh lancar dan hafal membaca Yasin padahal mereka belum lancar membaca huruf al-Qur'an lainnya. Ya itu karena dibaca tiap minggu bahkan tiap hari sampai mereka hafal dengan sendirinya. Materi yang kami sampaikan juga tidak monoton, tetapi bervariasi yang terkadang juga sesuai isu-isu yang lagi ramai di public secara umum.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Uswatun Hasanah, Pengajar, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (3 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

<sup>31</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (29 April 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>32</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (1 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

Dengan pertanyaan yang sama, Ustadzah Uswatun Hasanah, S.Pd.I. juga menyampaikan bagaimana antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini.

“Dalam mengikuti kegiatan, para jema’ah selalu antusias dalam mengikutinya. Meskipun terkadang ada merasa ngantuk saat pembukaan, tapi ketika kegiatan inti dimulai kembali semangat lagi kok. Ini artinya mereka merasa senang dengan kegiatan ini. tidak hanya dari kegiatan agamanya saja, tapi juga dari kegiatan pembelajarannya.”<sup>33</sup>

Program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam upaya mengurangi angka buta aksara fungsional sangat dirasa manfaatnya oleh masyarakat. bukan hanya sekedar bisa membaca dan menulis huruf latin, tetapi juga mampu memahami ilmu-ilmu agama berikut praktiknya. Untuk memperjelas tentang bagaimana hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional, telah dilakukan wawancara dengan salah satu anggota Kolom Malam Jum’at, yaitu Moh. Nadi. Dia menyatakan:

“Program ini saya rasa sangat bermanfaat untuk masyarakat disini. Mereka yang pada awalnya tidak mengenal huruf sama sekali apalagi untuk membaca, berkat adanya program ini sudah mulai bisa membaca tulisan-tulisan seperti di buku bahkan di televisi. Setiap ada acara haul saya menulis sendiri nama-nama almarhum untuk dikhusus. Kami juga Alhamdulillah bisa mengaji meski hanya terbata-bata.”<sup>34</sup>

Selain anggota kolom malam Jum’at, Moh. Nadi juga ikut dalam kegiatan Tadarrus al-Qur’an yang dilaksanakan tiap malam

---

<sup>33</sup> Uswatun Hasanah, Pengajar, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah (3 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

<sup>34</sup> Moh. Nadi, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Munccek Ds. Jrengik (5 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

selasa. Dia adalah salah satu anggota yang paling fasih bacaannya terhadap al-Qur'an. berikut penyampaiannya terkait hasil dari program tadarrus al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

“Saya sangat senang mengikuti kegiatan Tadarrus ini. dulu saya hanya bisa mengaji terbata-bata. Tapi sekarang Alhamdulillah saya sering diundang acara khotmil qur'an oleh masyarakat. bahkan saya juga bisa mengenal ilmu-ilmu tajwid yang diajarkan oleh Ustadz. Dengan adanya kegiatan tadarrus ini semoga saya dan keturunan saya mendapatkan syafaat al-Qur'an.”<sup>35</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Hj. Sani yang merupakan salah satu Jama'ah Jam'iyah Muslimat juga menyatakan:

“Pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini kan tidak hanya difokuskan pada baca tulis dan menghitung. Tetapi juga ada acara pengajian yang isinya menjelaskan hukum-hukum agama, seperti cara bersuci, tata cara shalat, tentang darah haid dan nifas dan lain sebagainya. Sehingga dari kegiatan ini kita bisa memahami agam dengan benar dan baik.”<sup>36</sup>

Begitu juga penyampaian Bapak Jakfar, salah satu anggota Tadarrus al-Qur'an. Berikut penyampaiannya:

“Diantara hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta huruf masyarakat antara lain; banyak masyarakat yang sudah bisa membaca dan menulis sejak ada program fungsional dulu. Juga banyak masyarakat yang bisa dengan mudah memahami hukum-hukum agama dengan benar.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Moh. Nadi, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (5 Mei 2020, Jam 15:30 WIB).

<sup>36</sup> Sani, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (6 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

<sup>37</sup> Jakfar, Masyarakat, wawancara langsung, Dsn. Muncek Ds. Jrengik (7 Mei 2020, Jam 16:00 WIB).

Selanjutnya peneliti kembali melanjutkan observasi dengan mendatangi masyarakat yang menjadi anggota dalam program pondok pesantren Nurul Hidayah. Diantara adalah Ibu Hj. Sani selaku anggota Jam'iyah Muslimat. Setelah Peneliti berbincang-bincang terkait jam'iyah muslimat, peneliti meminta kepadanya untuk menulis namanya sendiri. Dengan lancar dia menulis namanya meski tulisannya tidak begitu bagus. Hj. Sani juga lancar membaca al-Qu'an. dia aktif ikut tadarrus selama bulan ramadhan ini.<sup>38</sup>

Untuk lebih memperkuat hasil pelaksanaan Program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, peneliti kembali melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren Nurul Hidayah. Berikut paparan yang disampaikan oleh pengasuh;

“Pada mulanya, warga yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 21 orang sebagaimana kuota dari pemerintah, terdiri dari 12 perempuan dan 9 laki-laki. Dari hasil program ini, yang benar-benar bisa membaca ada sekitar 8 sampai 10 orang. Nanti datany bisa dicek di kantor kalau tidak hilang siapa saja. Diantara ya Nadi, Jakfar, Anwar dan lain sebagainya. Cuma setelah tidak ada dana dari pemerintah, kegiatan ini semakin diperluas yang semua warga bisa ikut. Dan kegiatan ini juga tidak hanya fokus baca tulis tetapi juga diajarkan praktik keagamaan. Jadi meskipun sudah bisa baca tulis namun ilmu agamanya masih awam harus sangat dianjurkan. Sehingga pesertanya semakin banyak.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Observasi, Rumah Hj. Sani Dsn. Muncek Ds. Jrengik (9 Mei 2020, Jam 16.30 WIB).

<sup>39</sup> Abd. Hayat, Pengasuh, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah, (9 Juni 2020, Jam 16:00 WIB).

Penjelasan ini juga dikuatkan oleh Ustadz Nurul Absor S.Pd.I. berikut hasil wawancaranya;

“Program-program yang sudah berjalan di pondok pesantren ini kan program yang bermula dari Program Keaksaraan Fungsional. Terkait hasil dari programnya dengan angka berapa yang sudah tidak melek huruf mungkin bisa dilihat dari data pada saat program itu dulu berlangsung. Untuk tahun-tahun berikutnya, tidak ada pengeluaran anggota kecuali yang berhenti karena kemauannya sendiri karena program ini berkelanjutan tiap tahun.”<sup>40</sup>

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mempertanggung jawabkan dengan penyertaan dokumentasi yang dapat diperiksa melalui foto yang diambil saat berada di kediaman Jama'ah/anggota program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, yaitu di kediaman Bapak Moh. Nadi, Bapak Jakfar, Bapak Nardi, Ibu Nabiyah dan Ibu Sani. Begitu juga daftar anggota jama'ah Muslimat, Koloman dan Tadarrus sebagaimana terlampir.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diantara hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang adalah masyarakat sudah mengenali dan mampu membaca serta menulis baik huruf latin maupun al-Qu'an meski ada yang dengan terbata-bata serta sedikit banyak masyarakat bisa memahami ilmu agama dengan baik, baik

---

<sup>40</sup> Nurul Absor, Pengurus, wawancara langsung, Pondok Pesantren Nurul Hidayah, (9 Juni 2020, Jam 16:35 WIB).

cara bersesuci, tata cara shalat, risalatul mahid, tajhizul mayat dan lain sebagainya.

## **2. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan temuan penelitian dari setiap fokus penelitian sebagai berikut:

### **a. Program Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Program Pondok Pesantren dalam mengurangi angka buta aksara fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang bermula dari program keaksaraan fungsional, program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara berkembang menjadi 3 program utama, yaitu:

- 1) Tadarrus Al-Qur'an, yaitu kegiatan mengaji al-Qur'an dari pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf-huruf dan tata bahasa Arab sederhana (disebut alip-alipan) sampai membacanya dengan ilmu tajwid dan tartil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam selasa setelah Sholat Maghrib di dua tempat binaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu Masjid Al-Mubarakah dan Musholla Al-Mubarakah.
- 2) Kolom Malam Jum'at, merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak. Tujuannya adalah untuk membina



dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' dengan sistem pindah tempat antar anggota.

- 3) Jam'iyah Muslimat merupakan pengajian rutin dalam rangka memperoleh pengetahuan agama Islam yang bersifat normatif-teologis yang bersumber pada al-Qur'an Hadits dan kitab-kitab Ulama'. Didalamnya diselipkan pembelajaran membaca dan menulis serta pelajaran umum lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Kamis setelah Sholat Isya' dengan sistem pindah tempat antar anggota.

Peran pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara fungsional cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya program-program sebagaimana disebut di atas yang sangat dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat. Program-program ini juga merupakan integrasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi buta aksara fungsional.

- b. Pelaksanaan Program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang

- 1) Tadarrus Al-Qur'an, terdiri dari 3 tahapan kegiatan, yaitu, kegiatan pembukaan dengan pembacaan surah al-Fatihah.

Kegiatan inti, yaitu pengajar membaca ayat al-Qur'an diikuti secara bersama-sama oleh anggota sampai beberapa ayat. Lalu dilakukan dengan melafakan huruf-huruf al-Qur'an berulang-ulang kali sampai lancar. Kegiatan penutup diakhiri dalam bentuk tanya jawab dan praktek baru kemudian ditutup dengan do'a.

- 2) Kolom Malam Jum'at, terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan dengan surah al-Fatihah, yasih dan sholawat Jailani, kegiatan inti dengan penyampaian materi dan kegiatan penutup dengan pembacaan doa.
- 3) Jam'iyah Muslimat, dipandu oleh seorang pembaca acara. Terdiri dari 3 tahap kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan diawali dengan membaca shalawat nahdhiyah, yasin dan dibaiah, kegiatan inti merupakan penyampaian materi dan kegiatan penutup diakhiri dengan sholawat burdah dan doa.

c. Hasil Pelaksanaan Program Pondok Pesantren dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Fungsional di Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang

Hasil pelaksanaan program Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam mengurangi angka buta aksara fungsional Desa Jrengik Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang dapat terwujud dalam beberapa hal berikut:

- 1) Kemampuan Masyarakat dalam Mengenali dan Membaca serta

Menulis Huruf Latin dengan cukup baik.

- 2) Kemampuan Masyarakat dalam Membaca al-Qur'an dengan cukup fasih dan bertajwid.
- 3) Kemampuan Masyarakat dalam Memahami Ilmu Agama dengan cukup baik dan benar.